Etnoritual Entas-Entas di Desa Tengger Ngadas Kidul Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Jati Batoro[1)*]

[1)] Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya, Malang

Diterima tanggal 12 September 2011, direvisi tanggal 10 Oktober 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman hayati tumbuhan dan hewan yang dipergunakan dalam melakukan ritual adat Entas-entas masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kidul, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang Jawa Timur. Metoda penelitian dilakukan wawancara terstruktur dan bebas, serta pengamatan langsung dengan mengikuti seremoni acara ritual adat oleh para sesepuh Tengger, dukun Pandhita, legen, wong sepuh dan masyarakat Tengger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Entas-entas masih baik dan konsisten dilakukan terutama Desa Ngadas Kidul wilayah Tengger bagian tengah. Jumlah tumbuhan yang dipergunakan dalam ritual adat Entas-entas meliputi 30 jenis, untuk hewan (6 jenis) meliputi hewan mamalia 3 jenis, aves 3 jenis.

Kata kunci**:** etnoritual, masyarakat Tengger, Malang

ABSTRACT

The aim of this research was to study and investigate the various plants and animals to used for ritual Entas-entas, Tengger society in Ngadas Kidul village, subdistrict of Poncokusumo, residence of Malang, East Java. This research methods was included structural and open ended discussion and direct observation with follow ceremonial ethnoritual from Petinggi Tengger, Dukun Pandhita (master of ritual), wong Sepuh, Legen and Tengger people. The result of this research showed that the ethnoritual Entas-entas was still good and consistency special in Ngadas Kidul, central Tengger area. Sum of plants to used in ritual involved 30 species and 6 species of animals; 3 species of mammals and 3 species of aves.

Key word: ethnoritual, Tengger society, Malang

PENDAHULUAN

Masyarakat Tengger merupakan penduduk asli Jawa yang menempati wilayah lereng deretan pegunungan Bromo Tengger Semeru, sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, dan hidup mengisolir diri, lebih senang hidup pada lingkungannya sendiri [1],[2]. Kawasan Tengger berdekatan dengan wilayah konservasi TNBTS dan hutan Perhutani, meliputi empat kabupaten yaitu Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Desa Tengger Ngadas Kidul kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang merupakan daerah penyangga yang berada di dalam (*inclave*) wilayah konservasi TNBTS. Masyarakat Tengger di Malang meliputi desa-desa di Kecamatan Poncokusumo meliputi Desa Gubuklakah, Desa Poncokusumo dan Desa Ngadas Kidul.

Etnoritual merupakan bagian etnobiologi berkembang dengan adanya fakta kehidupan kelompok masyarakat atau suku serta usaha menanggulangi mara bahaya, sehingga dilakukan ritual adat dan merupakan akumulasi hasil pemikiran, budaya mereka atau suku bangsa dengan memanfaatkan sumber daya alam hayati. Pemanfaatan sumber hayati oleh mereka berbeda-beda tergantung pengetahuan

---

*Coresponding author :
E-mail: jati_batoro@yahoo.co.id

sumber daya alam yang tersedia dan lingkungannya. Dari bukti-bukti paleobotani menunjukkan bahwa ketergantungan manusia terhadap keanekaragaman hayati sudah diketahui semenjak prasejarah, sehingga peran manusia atau kelompok suku, etnis dengan segala tata cara kehidupan sangat menentukan nasib lingkungannya [3],[4].

Etnobiologi adalah suatu ilmu yang menelaah penggunaan, pengelolaan serta hubungan budaya manusia dalam masyarakat atau suku bangsa terhadap keanekaragaman hayati baik hewan maupun tumbuhan. Etnobiologi sendiri merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari manusia atau suku dengan lingkungan sumberdaya hayati tumbuhan dan hewan berkaitan pengetahuan, pengelolaan dan penggunaannya, namun batasan ini disesuaikan dengan permintaan, teori, praktek dan kebutuhan [5],[6]. Adaptasi yang dilakukan masyarakat Tengger telah melalui proses waktu yang panjang serta turun temurun dari generasi kegenerasi melalui kehidupan sosial ekonomi, budaya serta lingkungannya. Hubungan tersebut mempersatukan berbagai komponen melalui proses evolusi budaya dari berbagai macam aspek dan berlangsung secara harmoni hingga saat ini. Hubungan yang serasi dan berkesinambungan antara sistem sosial budaya serta lingkungan biofisik (ekosistem). Interaksi tersebut menimbulkan pengetahuan, pengelolaan dan pemanfaatan terhadap sumber daya alam serta lingkungannya. Dijelaskan bahwa interaksi berbagai komponen terjadi pertukaran arus energi, materi dan informasi antara sistem sosial dan biofisik menyebabkan terbentuknya berbagai sifat dan struktur serta fungsi khas dalam suatu etnis di wilayahnya [7].

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2010 hingga April 2011 di Desa Tengger Ngadas Kidul Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda kualitatif yaitu wawancara terstruktur, bebas, survey ekploratif, serta pendekatan partisipasif meliputi pencatatan, inventarisasi jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam ritual, serta mengikuti ceremonial acara ritual adat Entas-entas yang dilakukan masyarakat Tengger [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Tengger di kawasan Bromo Tengger Semeru sudah berlangsung lama diperkirakan sebelum kerajaan Majapahit berdiri. Mereka telah mengadaptasikan kehidupan sosial-budaya beratus-ratus tahun yang lalu secara turun temurun. Hubungan yang erat dengan lingkungan pegunungan berbukit yang dingin tersebut menyebabkan mampu mempertahankan kehidupannya dalam mengelola, memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Interaksi dan hubungan yang serasi sudah berlangsung lebih dari 700 tahun, namun demikian masyarakat Tengger Desa Ngadas Kidul masih memegang teguh adat budaya yang luhur merupakan warisan nenek moyang mereka. Aspek sosial budaya lokal masyarakat berkaitan populasi penduduk, teknologi lokal hingga peralatan modern, sistem kepercayaan, sistem pertanian serta kelembagaan adat merupakan kearifan lokal masih sangat kokoh. Hal yang bisa diketahui dari semangat dalam kehidupan masyarakat Tengger yang harmoni, melestarikan, membina adat budaya yang masih diyakini dan merupakan bentuk kearifan dalam memberikan nilai tambah pembentukan jati diri kebudayaan lokal mereka.

Desa Ngadas Kidul pada mulanya masih berupa hutan belantara, pada tahun 1774 dihuni beberapa keluarga dari desa Ngadisari dan seseorang mbah Sedek dari Solo Jawa Tengah. Nama Ngadas dambil nama tumbuhan adas (*Foeniculum vulgare*), yang banyak tumbuh di sekitar hutan dan fungsinya sebagai obat penting dan bermanfaat. Pada waktu zaman kolonial Belanda desa Ngadas dimasukkan dalam Vroger Tumpang, sekarang

dibawah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang [2]. Desa Ngadas dibagi dua dusun yaitu Jarak Ijo dan Ngadas (*inclave*) yang berada di dalam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), mempunyai luas wilayah 5.092 ha dengan jumlah 452 KK dan jumlah penduduk laki-laki 872 jiwa, perempuan 861 jiwa. Sebagian besar penduduk bertani terutama bawang prei, kentang, kobis dan jenis sayuran lain, sedang peternakan terutama sapi dan babi. Arsitektur desa dan rumah asli Tengger mempunyai keunikan tersendiri, menarik untuk dikaji, diteliti dan dikembangkan, namun demikian seperti apa arsitek rumah masih perlu dikaji. Sebagian besar lingkungan tanah desa Ngadas Kidul adalah perbukitan pada ketinggian 1800 meter dpl., suhu udara rata-rata 10^0 hingga 20° C. dan pada musim kemarau dapat mencapai 0^o C. Air zaman dahulu diambil dari sumber mata air dengan mempergunakan bambu, sekarang mempergunakan paralon secara teratur. Desa masyarakat Tengger terletak di ujung bukit (pusung), datar atau pereng dan terletak tidak jauh dari sumber mata air, dan kemungkinan dapat dibuat teras untuk dapat dikembangkan jalan menuju banyak jurusan dan terhindar dari tiupan angin, perumahan bergerombol sangat berdekatan dilengkapi pawon atau tumang, hal tersebut berbeda model perumahan tradisional Jawa yang dilengkapi tanah pekarangan dan kandang. Sedangkan tumbuhan besar dekat rumah hampir tidak pernah dijumpai, bagian depan biasa dilengkapi, tanaman hias, tanaman obat, tanaman ritual atau tanaman budidaya.

Ritual adat Entas-entas dan pemanfaatan Keanekaragaman Hayati. Upacara adat Entas-entas merupakan upacara sakral dimana arwah atau atman orang yang telah meninggal diangkat, disucikan, adat di Jawa disebut nyewu atau seribu hari. Upacara dipimpin oleh dukun Pandhita, sedang persiapan dibantu legen dan wong sepuh dalam menyiapkan segala berkaitan bahan ritual. Menurut [9] upacara Entas-entas merupakan upacara selamatan terakhir orang yang meninggal dimaksudkan menyempurnakan atman leluhur masuk ke alam kelanggengan atau nirwana. Ritual adat Entas-entas meliputi resik atau andeg-andeg, sedekah, andeg-andek klakah, menduduk, kayopan agung, nglukat dan wayon yang berlangsung sampai 3 hari serta dilengkapi dengan peralatan upacara seperti pakaian adat dukun, prasen, perapen. Ritual Entas-entas diawali pembuatan petra oleh wong sepuh (Gambar 1) dengan susunan daun pampung (*Unanthe javanica*) dimaksudkan tempat duduk atau lemek, bunga senikir (*Tagetes erecta*) untuk menyingkirkan roh jahat, bunga tanalayu (*Anaphalis longifolia*) agar roh diterima Sang Hyang Widi, tusuk bambu (*Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa apus*) melambangkan tulang, tali bambu agar tidak lepas sebagai otot, alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan diberi pakaian, cepel (kuali) dilabangkan kawah dan cowek simbul lautan pasir gunung Bromo. Jumlah petra dan sesajen yang dimantra sesuai jumlah arwah yang akan dientas diundang disebut andeg-andeg klakah. Menduduk merupakan rangkaian acara ritual adat Entas-entas menggunakan korban kambing (*capra aegagrus*), sapi (*Bos taurus*) dimaksudkan sebagai tunggangan atman. Acara puncaknya disebut nglukat atau gubahan klakah merupakan upacara pencucian atman yang dientas, pada akhirnya kegiatan ritual, petra dibakar di pedanyangan oleh wong sepuh (Gambar 3), dukun Pandhita menutup dengan upacara wayon.

Gambar 1. Wong sepuh sedang mempersiapkan petra dari macam-macam jenis tanaman.

Pada ritual adat Entas-entas memerlukan biaya yang tidak sedikit oleh sebab itu

dilakukan jika keuangan sudah mencukupi atau bergabung dengan saudara lain. Pelaksanaan ritual ini dapat dilakukan di rumah pribadi atau di bale desa baik yang beragama Hindu Dharma, Budha maupun muslim. Arak-arakan oleh keluarga atau masyarakat dilengkapi kuda (*Equus cabalis*) hias dlengkapi bulu merak (*Pavo muticus*) berjalan diiringi dengan gamelan berputar ke tempat Petinggi, dukun Pandhita menuju makam dilakukan sesaji (Gambar 3). Pada malam hari jika biaya mencukupi dilakukan acara malam kesenian yaitu tayup diringi gamelan merupakan hiburan masyarakat Tengger sebagai kebanggaan status sosial mereka.

(a)

(b)

Gambar 2. Dukun Pandhita membacakan mantra di depan petra (a) dan acara nglukat di Ngadas Kidul (b).

Tanaman Pedanyangan meliputi pampung (*Unathe javanica*), ringin (*Ficus benyamina*), cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*), danglu (*Engelhardia spicata*), andong (*Cordaline fructicosa*), dimana varisi jenis tergantung desa Tengger serta ketinggan lokasi. Jenis sesajen kembang boreh terdiri kembang kenanga (*Cananga odorata*), bugenvil (*Bougainvillea spectabilis*) daun pandan wangi (*Pandanus amarylifolius*), mawar (*Rosa hybrida*), sundel (*Polianthes tuberosa*), sirih (*Piper betle*); tuwuhan pada ongkek meliputi tebu (*Sacharum officinarum*), kelapa muda beserta daun (janur) (*Cocos nucifera*), pohon pisang, buah serta ontong (*Musa paradisiaca*), padi (*Oriza sativa*), daun ringin (*Ficus benyamina*), tongkol jagung (*Zea mays*), jambe (*Areca catechu*), piji (*Pinanga coronata*), putihan (*Buddleja indica*) sebagai lambang kemakmuran, biji jarak (*Ricinus communis*) melambangkan penerangan. Jambe ayu meliputi buah pisang (*Musa paradisiaca*), jambe (*Areca catechu*), sirih (*piper betle*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), daun dadap (*Erythrina variegata*), injet (kapur), kemenyan (*Styrax benzoin*) dan uang logam. Nasi tumpeng melambangkan gunung, dengan daun pisang, daun tlotok (Arecaceae), sedang lambang pengorbanan berupa ayam panggang (*Gallus gallus*) serta bebek (*Anas* sp) dan ayam mematuk beras pada waktu acara nglukat.

Menurut dukun Pandhita Supayadi dan dukun Pandhita Natrulin setiap jenis tumbuhan dan hewan yang dipergunakan sajen mempunyai makna, jenis bunga dapat diambil di lingkungan mereka sebagian dari luar Tengger, namun jika tidak ada dapat digantikan jenis bunga lain seperti maribang (*Hibiscus rosasinensis*), kana (*Canna hybrida*), anting-anting (*Fuchsia hybrida*) atau jenis lain di lingkungan Tengger. Jenis kue atau makanan yang tidak ketinggalan untuk sajen meliputi telur ayam, pasung, jadah, jenang, pepes, wajik, sate, minuman. Keanekaragaman hayati merupakan sumber daya alam mempunyai makna dalam mempertahankan adat budaya adiluhung merupakan warisan leluhur dalam memberikan nilai jati diri kebudayaan serta keseimbangan, salah satu bentuk kearifan lokal suku Tengger.

(a)

(b)

Gambar 3. Masyarakat desa Ngadas Kidul sedang melakukan pawai acara ritual adat Entas-entas (a) dan pembakaran petra di pedanyangan pada akhir acara Entas-entas (b).

KESIMPULAN

Dalam melaksanakan ritual adat Entas-entas masyarakat Tengger melakukan secara bersama-sama, perasaan sama merupakan sistem tradisi, nilai hakiki yang luhur dari nenek moyang mereka, merupakan akumulasi kehidupan di lingkungannya. Jumlah tumbuhan yang dipergunakan dalam ritual adat Entas-entas melputi 30 jenis tumbuhan, untuk hewan (6 jenis) meliputi hewan mamalia 3 jenis, aves 3 jenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Proyek IMHERE UB, Prof. Dr. Dede Setiadi, Dr. Tatik Chikmawati dari IPB, Dr. Purwanto dari LIPI dalam memberikan dorongan, pemikiran dan arahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anonim. 1984. *Rencana Karya Lima Tahun Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN.BTS)*. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan pelestarian Alam Balai Konservasi Sumber Daya alam IV. Malang.

[2] Stibbe, D. G. and Uhlenbeck, U.M. (1921). Tengger, *Encyclopedie van Nederlandch-Indie Leiden.*

[3] Widyaprakosa, S. 1994. *Masyarakat Tengger : Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo,* Yogyakarta : Kanisius.

[4] Zahorka, H. 2007. *The Shamanic Belian Sentiu Ritual of Benuaq Ohookng, with Special Attention to the Ritual Use of Plants. Borneo Research Bulletin.* vol.38

[5] Cotton, C.M. 1996. *Ethnobotany:*, *Principle and Applications*. John Wiley & Sons. New York, USA. Chichester, Brisbane, Toronto, Singapore.

[6] Waluyo, E. K. 2008. Review : *Research Ethnobotany in Indonesia and the Future Perspectives Biodiversitas* 9(1) 59-63.

[7] Rambo, A.T. 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. East-West Environment and Policy Institute, East-West Center, Honolulu, Hawaii. USA. Research Report No.14:6, p 1-26.

[8] Purwanto, Y. 2003. *Metode Penelitian Etnobotani. (tidak dipublikasikan) Laboratorium Etnobotani*, Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi. LIPI. Bogor.

[9] Suyitno, 200). *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger*. Ttt: Satubuku.